

**PENDIDIKAN SEKS PRA NIKAH DALAM ISLAM
PERSPEKTIF KH. ABDULLAH FAUZI
(Telaah Kitab *Fath Al-Izâr*)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Alwi Yahya
NPM. 1511010223**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENDIDIKAN SEKS PRA NIKAH DALAM ISLAM
PERSPEKTIF KH. ABDULLAH FAUZI
(Telaah Kitab *Fath Al-Izâr*)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Alwi Yahya
NPM. 1511010223**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA

Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH DALAM ISLAM PERSPEKTIF

KH. ABDULLAH FAUZI (TELAAH KITAB *FATH AL-IZÂR*)

Oleh:

Alwi Yahya

seks dan permasalahannya merupakan hal yang rumit untuk dipecahkan. Karena hingga kini masih banyak masyarakat awam yang memandang seks sebagai hal yang dianggap “tabu” dan tidak pantas untuk dibicarakan. Namun banyak juga masyarakat yang mempelajari tentang seks dari internet yang didasari seksologi semata tanpa menggunakan etika agama Islam.

Sehubungan dengan kebutuhan pendidikan seks dalam masyarakat. Khususnya pranikah. Maka, solusinya adalah memberikan penjelasan mengenai pendidikan seks pranikah dalam islam. Pendidikan seks melalui kitab *Fath Al-Izâr* karangan KH. Abdullah Fauzi sebagai alternative dan solusi untuk membenahi permasalahan pendidikan seksual pernikahan untuk saat ini hingga kedepannya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendidikan seks pranikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi pada kitab *Fath Al-Izâr*. jenis penelitian skripsi ini, penelitian pustaka (*library research*) bersiat deskriptif analisis bersumber data primer kitab *Fath Al-Izâr*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan berupa dokumentasi dengan teknik analisis data berupa metode (*content analysis*) menganalisis isi.

Pembahasan tentang pendidikan seks pranikah dalam islam perspektif KH. Abdullah Fauzi pada kitab *Fath Al-Izâr*. Peneliti menemukan bahwa kitab *Fath Al-Izâr* dijadikan sumber bahan dan sumber acuan bagi pendidikan seks pranikah dalam islam karena kitab tersebut membahas tentang etika bersenggama, waktu-waktu bersenggama, do’a-do’a bersenggama dan rahasia keperawanan.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pranikah, Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **ALWI YAHYA**
NPM : **1511010223**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH DALAM ISLAM
PERSPEKTIF KH. ABDULLAH FAUZI (Telaah Kitab
Fath Al-Izâr)**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA.
NIP. 196608111992031007


Dr. H. A. Ghani, S.Ag, SH, M.Ag
NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH DALAM ISLAM**
PERSPEKTIF KH. ABDULLAH FAUZI (Telaah Kitab *Fath Al-Izâr*)
Disusun oleh **Alwi Yahya, NPM: 1511010223**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam munaqasyah Fakultas Tarbiyah pada hari/tanggal: **selasa/19 November 2019**

TIM MUNAQSYAH

Ketua : Dr. Subandi, M.M

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA.

Penguji Pendamping II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ۚ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۝٢٢٣

Artinya: Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, Maka datangilah ladang bagimu itu kapan saja dengan cara yang kamu suaki. Dan utamakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS.

*Al-Baqarah (2): 223)*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pt. Suara Agung, 2015), hal. 35

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas semua nikmat sehat dan kemudahan yang dikaruniakan kepada penulis di segala urusan. Shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw berkat beliau sampailah ajaran yang mulia, ajaran rahmatan lil alamin seperti yang penulis alami sampai saat ini. Dengan rasa hormat dan terima kasih hasil karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapakku A. Mustholih dan Ibuku Marlina yang selalu mendukung dari segi manapun serta selalu mendo'akanku.
2. Saudara-saudaraku Mas Toni, Mas Yonb, Mba Nia, Mba Liza serta adikku Iskandar Zulkarnain yang telah memotivasiku untuk menyelesaikan tugas ini.
3. Teman-temanku, grup kosan, grup gareng, kelas, knn serta ppl. Terimakasih telah mengingatkanku untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Terimakasih saya ucapkan kepada Ade Bangun Sugiarto, S.Pd sebagai PA III ku, yang selalu mengoprak-oprak disetiap waktu hingga tidak bosan dan yang membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Terimakasih kepada Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA selaku Pembimbing I dan bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag yang telah membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhirku ini.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Alwi Yahya dilahirkan di Labuhan Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 19 Maret 1997, anak ke tiga dari empat bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Mustholih dan Ibu Marlina.

Pendidikannya dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amin Labuhan Maringgai selesai pada tahun 2002, dan melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul ‘Ulum Labuhan Maringgai lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul ‘Ulum Sekampung lulus pada tahun 2011, dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Darul A’mal Metro lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

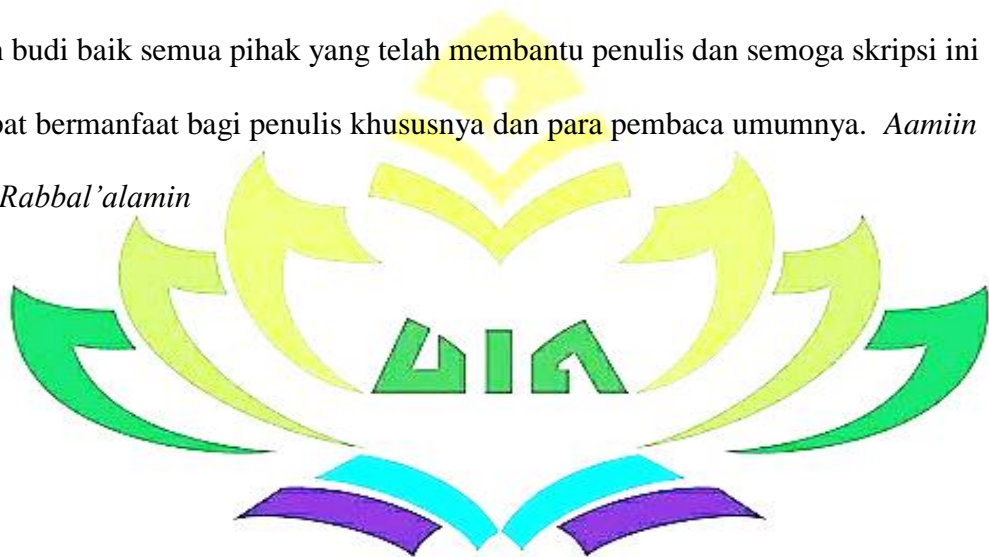
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muammad SAW. Para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M,Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M,Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Prof. Dr. Syaripudin Basyar MA selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, Sh, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, itu karena terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.


Akhirnya penulis berdoa'a semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menti Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/Tahun 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf



ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dh	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal

Vokal panjang

vokal rangkap

اَ = â

أَيَّ = ai

يَ = î

أَوْ = au

وُ = û



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul proposal dalam penelitian ini adalah pendidikan seks pra-nikah dalam Islam menurut KH. Abdullah Fauzi (telaah kitab *Fathul Izzar*) sehingga perlu untuk diberi penegasan bertujuan memperjelas pengertian hal yang apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut pernyataan dari penegasan judul tersebut yaitu:

1. Pendidikan Seks

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik atau mendidik yang diartikan memelihara dan memberi latihan berupa ajaran dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Sedangkan kata seks menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti bersenggama.³ Pendidikan seks adalah cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi yang bersumber pada dorongan seksual.⁴

2. Pra-Nikah

Pra diartikan sebelum, yaitu sebelum dalam jenjang menikah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nikah adalah ikatan

²Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 24–44.

³Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 76.

⁴Wirda Faswita Dan Leny Suarni, "Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017," *Jumantik*, 3.2 (2018), 28–45.

(akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dari ajaran agama.⁵

3. Islam

Kata Islam memiliki makna dasar yaitu selamat, terhindar, terlepas dari, sembuh dan meninggalkan. Makna dasar tersebut diartikan tunduk, patuh, pasrah dan menerima. Kedua makna tersebut memiliki makna dasar yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.⁶ Pengertian Islam menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.⁷

4. KH. Abdullah Fauzi

KH. Abdullah Fauzi seorang ulama Indonesia yang telah menyumbangkan karya-karya sebagai penambah wawasan pengetahuan dalam masyarakat tentang khazanah tentang Islam. Kota Pasuruan Jawa Timur sebagai tempat singgah beliau sejak kecil. Perjalanan pendidikan beliau tergolong berbasis Islam yang dapat memberikan kontribusi sebagai pengarang kitab *Fathul Izaryang* dibuat selama menjadi santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kewagean Kediri.⁸

⁵*Ibid.,.*

⁶Baso Hasyim, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013), 127–139.

⁷amus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*(Jakarta: Pusat Bahasa), 2008, hal.54.

⁸<http://kangmangli.blogspot.com/2016/04/ndablong-tawasuul-dengan-mushannifin.html?m=1>. Diakses rabu, pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 22.05

5. Kitab *Fathul Izzar*

Kitab *Fathul Izzar* dikategorikan dalam kitab munakahat yaitu kitab yang berisi tentang pernikahan. Pembahasan dalam kitab terkhusus tentang bersenggama yang berkaitan tentang waktu-waktu, rahasia dalam dibalik melakukan bersenggama, tata cara bersenggama dan etika bersenggama serta dilengkapi dengan do'a-do'a. Selain itu, mengungkap rahasia mengetahui keperawanan perempuan dan mengetahui bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan. Teori-teori berdasarkan pengalaman para Kiyai dan berdasarkan teori ilmuwan medis. Adanya, hal itu sebagai penunjang untuk mendapatkan keturunan *qurrota a'yun* sebagai penyejuk jiwa dengan baik spiritualnya, cerdas dan tidak cacat pada fisik dan kepribadian anak.⁹

B. Alasan Memilih Judul

Pemaparan dari penegasan judul penelitian karena terdapat alasan-alasan masalah yang harus dikupas tuntas untuk dibahas dan disebarluaskan dalam dunia pendidikan tinggi sehingga meranah ke masyarakat umum, diantaranya yaitu:

1. Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk dapat berpasang-pasangan sebagai estafet dalam menjaga generasi keturunan melalui pernikahan sehingga pentingnya anjuran untuk menikah.
2. Pernikahan adalah suatu ibadah seumur hidup. Menyegerakan manusia untuk menikah dengan syarat-syarat tertentu yang bertujuan untuk

⁹<http://www.laduni.id/post/read/50195/kitab-fathul-izar-mengupas-problematika-seks-islami>. Diakses rabu, pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 22.03

membangun rumah tangga yang penuh barakah dan memiliki keturunan sehingga perlunya untuk pemuda-pemudi dan calon pengantin untuk mendapatkan pendidikan seks sebelum pernikahan.

3. Cita-cita orang tua semua berkeinginan memiliki anak sebagai penyejuk hati yang nantinya dapat memberikan kebermanfaatan di lingkungan dan dapat membawa orang tuanya kedalam Jannah-Nya. Pencapaian tersebut adanya persiapan sebelum benih calon anak tersebut tumbuh di dalam rahim yaitu berkaitan ketika melakukan bersenggama.
4. KH Abdullah Fauzi mengungkapkan dalam kitab *Fathul Izar* terkait pernikahan tentang pentingnya aturan dalam bersenggama dan rahasia-rahasiannya. Bersenggama yang berkaitan dengan keturunan, sehingga perlu adanya ilmu pendidikan seperti adab-adab, waktu-waktu dalam bersenggama bukanlah hal sepele yang diremehkan karena hal tersebut akan membentuk dan mengakibatkan keturunan seperti kecerdasan, kebodohan, kecacatan dan spiritual anak.
5. Indonesia urgensi generasi muda yang sehat secara spiritual, fisik dan kecerdasan untuk memajukan Bangsa dengan cara yang baik sehingga dibutuhkan orang tua yang mampu membentuk anak-anaknya dengan berkepribadian yang baik sejak dari awal pernikahan.
6. Pendidikan seks pra-nikah sangat langka dibahas di perguruan tinggi sehingga perlu adanya pembahas sebagai penunjang bekal pernikahan dan kurangnya pendidikan seks di masyarakat umum sehingga menerima pendidikan tersebut melalui internet.

7. Pendidikan seks terkait bersenggama di masyarakat umum masih awam untuk didengar, sehingga untuk memperoleh pendidikan tersebut melalui internet yang relevansinya tidak jelas dan menimbulkan kemaksiatan sehingga perlu adanya pendidikan tersebut sebelum menikah.

C. Latar Belakang Masalah

Penciptaan alam semesta beserta isinya dikemas dengan sebaik mungkin oleh Allah Swt. Muka bumi sebagai salah satu isi dari alam semesta, tempat singgah manusia sebagai khalifah dalam menjaga dan merawat bumi.¹⁰ Adam dan Hawa merupakan manusia pertama yang ada di muka bumi. Sebelum diturunkan ke bumi Adam yang diciptakan dari segumpal tanah dan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam yang bertempat di surga.¹¹ Akibat keduanya melanggar aturan Allah Swt sehingga sebagai hukumannya diturunkan di dunia yaitu muka bumi secara terpisah. Allah Swt mengajarkan Adam berbagai nama benda-benda yang ada di bumi dan mempertemukan kembali dengan Hawa setelah sekian lama terpisah agar berpasangan. Fitrah manusia dan hewan diciptakan untuk berpasangan lawan jenis agar menjaga keturunan, hanya bedanya manusia dilebihkan akal sedangkan hewan tidak.¹² Firman Allah Swt dalam surah Ar-Ruum ayat 21 sebagai berikut:¹³

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹⁰Eka Kurniawati Dan Nur Hasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur`An Dan Sains," *Journal Of Natural Science And Intregation*, 1.1 (2018), 78–94.

¹¹Viky Mazaya, "Kesetaraan Gender Dalam," *Sawwa*, 9.April (2014), 323–44.

¹²Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam-Tadzkiyyah*., 8.2 (2017), 249–66.

¹³Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Terjemah*(Jakarta: Pt. Suara Agung, 2015),hal. 406.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS. Ar-Ruum (30): 21)

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Allah Swt menciptakan manusia berpasangan agar merasa damai, tenang dan tenteram. Akal kelebihan manusia untuk berpikir maka cara berpasanganpun dengan cara yang sudah ditentukan yaitu dengan menikah. Perintah anjuran menikah berdasarkan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:¹⁴

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud RA. Dia berkata: Rasulullah bersabda kepada kami: wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu mampu berkeluarga hendeklah kawin, sebab ia dapat memejamkan mata dan menjaga kesucian farji. Barang siapa tidak mampu hendaklah berpuasa, sebab puasa itu dapat melemahkan syahwat. Muttafaq alaih.*¹⁵

Dari hadist tersebut bahwasanya manusia untuk menyegerakan menikah jika sudah mampu sedangkan jika belum mampu untuk dapat berpuasa. Perintah untuk menikah agar terhindar dari perbuatan zina karena zina bagian dari dosa besar dengan menikah pula pandangan akan terjaga.¹⁶ Selain itu dengan menikah manusia telah mengikuti sunnah Rasulullah Saw.¹⁷

¹⁴Rdwan Hasbi, "Elastisitas Hukum Nikah dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Ushuluddin*, 17.1 (2011), 23–37.

¹⁵ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, "Terjemah Bulughul Maram" , Mutiara Ilmu, Surabaya, Cet. Pertama, 2011. Hlm 442 No. 993

¹⁶Ahmad Atabik Dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia*, 5.2 (2014), 286–316.

¹⁷Wahyu Wibisana, "Pernikahan dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2016), 185–93.

Manusia membutuhkan interaksi sosial yang berasal dari berkembangnya keturunan yang terbentuklah suatu keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, ajaran Islam memerintahkan manusia untuk menikah salah satunya sebagai penyalur seks dan untuk melestarikan keturunan. Keturunan dapat diperoleh melalui hubungan lawan jenis dan tidak akan diperoleh dengan hubungan sesama jenis.¹⁸ Islam melarang keras dalam masalah hubungan sesama jenis karena menghancurkan dunia yaitu putusnya keturuna sehingga tidak ada lagi yang menjadi khalifah dalam menjaga, mengolah dan menebar kebaikan di bumi.¹⁹ Adanya homoseksual sudah ada sejak zaman kaum Nabi Luth a.s. Kaum sodom yang diperingati untuk bertobat menghentikan perbuatan menyimpang tersebut, dibalas dengan pembangkangan sehingga Allah memberikan azab terhadap kaum Nabi Luth a.s.²⁰

Secara fakta, di Indonesia dengan berjalannya era globalisasi telah bermunculan komunitas homoseksual yaitu LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender). Gerakan mengkampanyekan melegalisasi LGBT sebagai HAM. Perilaku ini telah menyimpang dari hukum Islam karena menimbulkan pada aqidah, akhlak, norma dan kehidupan sosial yang buruk. Selain itu, LGBT tidak akan menghasilkan keturunan. Dengan demikian perintah menikah untuk mendapatkan keturunan yang membentuk suatu keluarga yang berperan

¹⁸Musti'ah, "Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam , Faktor Penyebab , Dan Solusinya," *Sosial Horizon*, 3.2 (2016), 258–73.

¹⁹Mamluatun Nafisah, "Respon Al- Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 77–94.

²⁰Abdul Malik Ghozali, "Fenomena LGBT Dalam Perspektif Ham Dan Doktrin Agama (Solusi Dan Pencegahan)," *Refleksi*, 16.1 (2017), 29–66.

sebagai khalifah, beribadah kepada Allah dan menebar kebaikan tidak akan berjalan karena hal tersebut.²¹

Inti dari pernikahan adanya seorang anak yang qurrota a'yun penyejuk hati dan harta berharga orang tua. Anak sebagai ladang amal jariyah orang tua untuk membantu dalam mendoakannya ketika orang tua berada di alam kubur. Membentuk anak yang shalih dan shaliha bukanlah suatu hasil yang harus dicapai oleh orang tua tetapi melalui proses dalam pendidikan sejak dini. Dalam islam peran orang tua dalam mendidik anak dipersiapkan sejak dalam kandungan.²² Firman Allah Swt dalam surah Ali-'Imran ayat 38 sebagai berikut:²³



هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS. Ali-'Imran (03):38)

Berdasarkan ayat tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Zakariya a.s. setiap orang tua untuk berdoa kebaikan pada anaknya. Harapan orang tua terhadap anaknya yang mampu menghafal al-qur'an, berbakti kepada orang tua, cerdas, pandai bersyukur, berhati ikhlas, tampan dan nantinya ketika dewasa tidak fakir harta serta ilmu.²⁴ Tetapi secara fakta tidak semua anak menjadi penyejuk hati, padahal peran orang tua dalam mendidik sudah

²¹Roby Yansyah Dan Rahayu, "Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia," *Jurnal Law Reform*, 14.1 (2018), 132–46.

²²Fita Sukiyani Dan Zamroni, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Socio*, 11.1 (2014), 57–70.

²³Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 56.

²⁴Chusniatun Qurrota A'yun dan Nanik P., "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)," *Jurnal Indigenous*, 13.2 (2015), 33–40.

baik. Saat ini, moral pribadi anak ketika tumbuh dewasa sudah jauh dari spiritual serta jauh dari harapan orang tua.²⁵ Peristiwa tersebut sering sekali diberitakan seperti di stasiun TV, koran dan berita online. Ibu yang dianiaya anaknya karena meminta uang untuk beli roko yang tidak diberi. Peristiwa ini tanda ketidakbaktian seorang anak terhadap ibunya. Selain itu orang tua tidak menginginkan anaknya lahir dalam keadaan cacat seperti tuli, bisu dan buta.²⁶ Faktanya di Indonesia permasalahan anak yang lahir dalam keadaan cacat memiliki jumlah yang cukup besar berdasarkan data *Who Searo* tahun 2010 sekitar 295.000 jiwa per tahun.²⁷

Melihat permasalahan tersebut mempunyai banyak penyebab adanya kelainan pada anak. Salah satu penyebab adalah terkait orang tua dalam melakukan bersenggama. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan dari bangun tidur sampai akan tidur kembali secara rinci, termasuk masalah pernikahan yang berkaitan dengan bersenggama bukanlah hal sepele.²⁸ Secara hukum Islam seorang muslim wajib mengetahui masalah terkait dengan seksual karena berkaitan juga dengan masalah-masalah ibadah.²⁹ Solusinya yaitu mengupas tuntas kitab *Fathul Izar* untuk mengurangi permasalahan tersebut dengan pengetahuan yang disebarluaskan oleh masyarakat umum.

²⁵Ipah Hatipah, Rumba Triana, Dan Syaeful Rokim, "Anak Sebagai Qurratu A ' Yun Dalam Perspektif Al- Qur ' An," *Al-Tadabbur*, 3.2 (2018), 137–56

²⁶<https://regional.kompas.com/read/2019/04/02/12374211/seorang-anak-aniaya-ibu-dan-adiknya-karena-tak-diberi-uang-rokok>. Diakses rabu, pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 22.17

²⁷<https://amp.kompas.com>. Diakses rabu, pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 22.23.

²⁸A Darussalam, "Pernikahan Endogami Perspektif Islam Dan Sains," *Tahdis*, 8.1 (2017), 1–20.

²⁹Abdul Azis Bin Al Ahmady Mabruk, "Fiqh Mubasyarah Pengaruh Aktivitas Seksual Terhadap Ibadah," In *Jakarta: Media Hidayah*, 2005.

Referensi kitab kuning karya KH. Abdullah Fauzi dapat sebagai wawasan pengetahuan mengenai bersenggama yang sesuai aturan dan rahasia-rahasia dibaliknya. Kitab *Fathul Izar* yang biasanya disebut dengan kitab kuning yang sering dikonsumsi oleh santri-santri pondok pesantren, termasuk kitab ini sudah menjadi pembelajaran di Pondok Pesantren sebagai bekal untuk menikah nantinya. Ungkapan KH. Abdullah Fauzi terkait mengambil judul dalam kitabnya *Fathul Izar* karena isinya mengupas tuntas tentang dibalik waktu bersenggama serta rahasia dibalik penciptaan perempuan.

Pembahasan yang mengurai tentang bersenggama dan rahasia di balik melakukannya yang mengetahui waktu bersenggama berdasarkan pendapat, saran para ilmuwan. Pada bab ini banyak masyarakat umum yang tidak mengetahui, pengetahuan mereka kapan saja waktu dan hari boleh melakukan bersenggama tetapi bab ini ada hari-hari tertentu yang disarankan untuk tidak melakukan bersenggama karena menyebabkan keturuannya nantinya buta, tuli bodoh dan lain-lain. Selanjutnya mengupas tentang tatacara bersenggama dan etika bersenggama dan terakhir mengupas tentang rahasia di balik penciptaan keperawanan. Semua hal tersebut sebagai adab-adab bersenggama yang berpengaruh terhadap anak tentang spritual, kecacatan tubuh dan kecerdasan ataupun kebodohan serta nantinya ketika tumbuh dewasa anak tersebut akan memiliki sifat seperti apa itu bagaimana melakukan dalam bersenggama.

Sebagai pemuda-pemudi yang sudah dewasa dan calon pengantin diwajibkan untuk mengetahui perihal pernikahan yang membahas terkait

bersenggama karena berpengaruh dengan keturunan dan ibadah. Dalam firman Allah Swt surah Al-Baqarah ayat 223 sebagai berikut:³⁰

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, Maka datangilah ladang bagimu itu kapan saja dengan cara yang kamu suaki. Dan utamakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah (2): 223)

Berdasarkan ayat tersebut dalam melakukan bersenggama merupakan ladang pahala maka lakukan dengan amalan yang baik. Untuk mengetahui amalan apa saja yang baik maka perlu adanya pengetahuan yang jelas. Jadi pengetahuan bersenggama bukan didapat melalui situs internet atau situs youtube yang referensinya tidak sesuai. Oleh sebab itu kitab *Fathul Izzar* digunakan sebagai acuan pendidikan seks pra-nikah di masyarakat umum seperti perguruan tinggi karena kitab ini hanya dibahas di Pondok Pesantren.

Tujuan adanya pendidikan seks pra-nikah sebagai pengetahuan tentang pernikahan agar nantinya memiliki bekal ilmu dan tidak mengalami kekagetan nantinya serta mendatangkan keluarga yang barakah sakinah mawaddah serta warahmah.³¹ Setiap pernikahan membutuhkan kesiapan, *Duvall* dan *Miller* menyebutkan salah satu kesiapan dalam menikah adalah bersedia berhubungan dengan pasangan serta terlibat dalam hubungan seksual.³² Selain itu, dapat mengurangi problem-problem rumah tangga dengan cara mengatasi problem

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 35.

³¹Radhiya Bustan, "Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah," *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3.1 (2015), 82–95.

³²Fitri Sari Dan Sunarti Euis, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah," *Jur. Ilm. Kel & Kons.*, 6.3 (2013), 143–53.

tersebut dengan baik.³³ Urgensi pendidikan seks pra nikah pada kitab ini sebagai referensi yang akurat berdasarkan pengalaman para Kiyai dengan pendapat teori para ilmuwan medis.

Berdasarkan pemaparan setiap paragraf tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pokok pembahasan yang berjudul yaitu **“PENDIDIKAN SEKS PRA-NIKAH DALAM ISLAM PERSPEKTIF KH. ABDULLAH FAUZI (Telaah Kitab *Fathul Izzar*)”**.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pendidikan seks pranikah dalam islam perspektif KH. Abdullah Fauzi (telaah Kitab *Fathul Izzar*) ?”

E. Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian di atas dijabarkan menjadi beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan seks pranikah dalam Islam?
2. Apa landasan pendidikan seks pranikah dalam Islam?
3. Apa sumber pendidikan seks pranikah dalam Islam?
4. Bagaimana metode pendidikan seks pranikah dalam Islam?
5. Apa saja materi pendidikan seks pranikah dalam Islam?

³³Zakyyah Iskandar, “Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakinah,” *Al-Ahwal*, 10.1 (2017), 85–98.

F. Rumusan Masalah

Pemaparan batasan masalah menghasilkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu Bagaimana pendidikan seks pra-nikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi dalam kitab *Fath Al-Izâr*?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka bertujuan untuk mengetahui pendidikan seks pra-nikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi dalam kitab *Fath Al-Izâr*.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat memberi manfaat pada masyarakat berpendidikan dan masyarakat umum sebagai ilmu bekal menikah pada pemuda-pemudi dan calon pengantin serta untuk yang sudah menikah, diantaranya:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini memberi manfaat akademik yaitu

- a. Sebagai acuan referensi untuk penelitian yang akan datang sehingga memberi manfaat terkhusus dalam pendidikan Islam.
- b. Menambah wawasan sebagai bekal menikah bagi mahasiswa/mahasiswi dan masyarakat umum yang sudah menikah.
- c. Dapat membentuk diri keturunan dalam pernikahan melalui pendidikan seks yang sesuai.
- d. Menghindari memiliki keturunan yang cacat dan bodoh.

- e. Dapat memiliki keturunan penyejuk hati yang shalih/shaliha, cerdas, berbakti kepada orang tua dan rendah hati.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian yang akan dilakukan memberi manfaat oleh peneliti yaitu

- a. Dapat mengetahui sebagai mahasiswa bahwa pentingnya pendidikan seks pra-nikah dalam berumah tangga kelak.
- b. Dapat sebagai acuan untuk merealisasikan pendidikan seks pra-nikah dalam perguruan tinggi,
- c. Dapat sebagai sumbangsih penelitian yang relevan untuk penelitian yang akan datang.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dalam alur referensi penelitian terkait dengan pendidikan seks pra-nikah dalam Islam perepektif KH. Abdullah Fauzi dalam kitab *Fath Al-Izâr*, diantaranya:

1. Berjudul, “*Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar)*” yang ditukis oleh Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin pada tahun 2016 dalam skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini membahas konsep dan komprasi pendidikan pra-nikah dalam Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar serta relevansinya dengan pendidikan Islam.³⁴
2. Berjudul, “*Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi’i Cilegon Banten)*” yang

³⁴Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin, “Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar,” (*Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016*).

ditulis oleh Siti Fauziyah dan Mohamad Rohman pada tahun 2012 dalam jurnal *El-Hikam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, penelitian ini membahas tentang pendidikan seks di pondok pesantren berbagai kitab munkahat.³⁵

3. Berjudul, "*Materi Pernikahan dalam Kitab Fathul Izar Liroja'il Waladissholih Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah*" yang ditulis oleh Ihsan Nuro'in pada tahun 2016 dalam skripsi STAIN Ponorogo, penelitian ini membahas tentang keutaman pernikahan, calon pasangan ideal, Istikharah, hak dan kewajiban suami istri, berhubungan intim dan wasiat rumah tangga.³⁶

4. Berjudul, "*Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara*" yang ditulis oleh Achmad Latif Nur pada tahun 2014 dalam skripsi STAIN Purwokerto, penelitian ini membahas tentang pernikahan fokus pada pendidikan seks dengan referensi kitab-kitab karya ulama salaf seperti Risalah Al-Mahid, Qurrotul 'Uyun, dan fathul Izar. Pembelajaran pendidikan seks telah dilaksanakan sekitar 9 tahun dan penelitian ini secara wawancara santri dalam pengetahuan pendidikan seks.³⁷

³⁵Siti Fauziyah dan Mohamad Rohman, "Pendidikan Seks dalam Tradisi Lembaga pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi bani Syafi'i Cilegon Banten)," *jurnal El-Hikam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1–28 (2012).

³⁶Ihsan Nuro'in, "Materi Pernikahan dalam Kitab Fathul Izar Liroja'il Waladissholih Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah," (*Skripsi Progam Studi Agama Islam STAIN Ponorogo*, 2016).

³⁷Achmad Latif Nur, "Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara," (*Skripsi studi Pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*, 2014).

5. Berjudul, “*Urgensi pendidikan Seks Dalam Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Dyah Nawangsari pada tahun 2015 dalam jurnal Tradis IAIN Jember, penelitian ini membahas terkait pendidikan seks sejak kecil hingga menuju pernikahan.³⁸

Berdasarkan lima penelitian terdahulu terkait pendidikan seks pra-nikah yang diajarkan beberapa di Pondok Pesantren belum dimasyarakat luas, perbedaan penelitian ini dari segi pendidikan seks pra-nikah pada ranah perguruan tinggi yang membahas tentang permasalahan kurangnya pengetahuan masyarakat umum terkait pendidikan seks yang sebenarnya yaitu tentang adab-adab bukan dari tontonan video yang sumbernya tidak jelas, menghindari membentuk pribadi anak yang cacat, bodoh dan tidak paham agama, mengetahui tentang keperawanan serta bagaimana memiliki anak laki-laki atau perempuan.

J. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai alurnya penelitian secara ilmiah, untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang bermanfaat.³⁹ Adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

³⁸Dyah Nawang Sari, “Urgensi pendidikan Seks dalam Pendidikan Islam,” *Tradis*, 10.1 (2015), 74–89.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 6.

Berdasarkan uraian pemaparan masalah-masalah yang akan diteliti maka menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data-data pendidik seks pranikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi pada sebuah buku berupa kitab *Fathul Izzar* karya KH. Abdullah Fauzi.

Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁴¹ Berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan lain-lain.⁴² Sumber-sumber tersebut sebagai bahan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis mengungkapkan, membedah, membuka secara faktual dan sistematis pada kitab yang terkait dengan penelitian.

b. Sifat penelitian

Penelitian yang bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian bertujuan untuk memberi gambaran secara cermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.⁴³

Menurut A. Chaedar Alwasilah, penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin

⁴⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1.

⁴¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 33.

⁴²*Ibid*, hal. 34.

⁴³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 30.

tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan pemahaman diinterpretasi peneliti. Sukmadinata mengatakan, selain deskriptif penelitian kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplanatif yaitu memberikan eksplanatif (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.⁴⁴

Berdasarkan jenis dan penelitian yang diambil sebagai acuan penelitian untuk menghasilkan data-data. Penulis mengumpulkan data-data melalui membaca berbagai literatur, menelaah, mengkaji dan meneliti kitab *Fathul Izzar* secara rinci dengan menginterpretasikan dalam memaknai setiap kandungan kalimat dan memberi komentar terkait dengan pendidikan seks pra-nikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian penulis membagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya:

⁴⁴Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ ' Ah Al - Syâfi ' â Karakter (Adab) Guru ... " *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6.12 (2017), 21–43.

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁴⁵ Data dalam penelitian ini penulis menggunakan satu sumber yang berkaitan dengan pendidikan seks pra-nikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi (telaah kitab *Fathul Izzar*). Pengarang KH. Abdullah Fauzi dengan judul kitab *Fathul Izzar* dibuat di Kediri oleh penerbit Ats-Tsurayya.

Pengapresian Kitab *Fathul Izzar* sebagaikarya ulama Indonesia yang membahas masalah penting tentang pernikahan. Pokok pembahasan sebagai inti penting dalam tujuan dan urgensi untuk menikah tentang rahasia-rahasia dalam bersenggama yang sesuai aturan yaitu adab-adab, waktu-waktu dalam bersenggama, tata cara pelaksanaan dan do'a-do'anya. Selain itu, dalam kitab ini membahas terkait pengetahuan bagaimana mengetahui keperawanan seorang wanita dan mengetahui untuk mendapatkan anak laki-laki atau perempuan. Pembahasan kitan tersebut sesuai dengan pengalaman para Kiyai yang kemudian diringkas disertai dengan teori kedokteran sebagai itab dengan lembar yang sangat praktis bertujuan untuk mempermudah para pembaca dikhalayak masyarakat umum. Pembahasan kitab ini begitu penting dalam mendapatkan keturunan yaitu anak. Kecacatan dan kecerdasan anak ketika lahir dapat dipengaruhi dalam masalah bersenggama pasangan suami istri. Tetapi pembahasan kitab ini hanya

⁴⁵Kartini Kartono, *Op. Cit*, hal. 35.

dalam dunia pesantren saja sehingga masyarakat umum untuk dapat mengetahuinya, terkhusus para pemuda dan pemudi yang menuju dalam pernikahan.⁴⁶

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder sebagai teori-teori untuk mendukung penelitian dalam membahas suatu penelitian yang berpatokan dalam sumber buku primer. Teori-teori pada data sekunder sesuai dengan kaitan penelitian ini. Selain itu, sebagai pelengkap data-data primer sehingga penulis mencari dan mengolaborasikan dari sumber yang relevan, dan penulis menemukan kitab yang berjudul *Mau'idotul 'Arusain* yang dimana kitab tersebut adalah karya KH. Abdullah Fauzi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian untuk memperoleh data.⁴⁷ Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan di ruang-ruang perpustakaan, baik pustaka pribadi, perpustakaan kampus dan perpustakaan umum. Dokumen sebagai catatan kejadian-kejadian masa lampau yang berupa sejarah, cerita dan biografi.

⁴⁶“KH. Abdullah Fauzi, *Fathul Izzar* (Kediri, Ats-Tsurayya), hal. 1.”

⁴⁷Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 224.

Dokumentasi tersebut sangat penting sebagai rujukan dalam pengumpulan data-data yang relevan untuk mengurai teori-teori dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan seks pra-nikah dalam Islam perspektif KH. Abdullah Fauzi (telaah kitab *Fathul Izar*)

Hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan dicatat sebagai rujukan untuk menganalisis data dan menyimpulkan teori-teori ataupun konsep yang menjadi karakteristik sendiri terhadap pemikiran dari kitab pada tokoh yang menjadi obyek penelitian adalah KH. Abdullah Fauzi (telaah kitab *Fathul Izar*).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan mengabstraksikan, mengorganisasikan, data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.⁴⁸

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi *content analysis*. Menurut Hostli dalam buku Lexy J. Meong, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sehingga pada penelitian untuk menguak arau membuka isi pesan yang terkandung dalam bahasa teks kitab *Fathul Izar*.⁴⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis filosofis*. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan

⁴⁸Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), hal. 43.

⁴⁹Zen, *Op. Cit*, hal. 97-113.

peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.⁵⁰ Data-data yang diperoleh sebagai penelitian dapat dilakukan dengan cara menjelaskan, memahami, menafsirkan isi dari data kemudian mengutip, mencatat, mengedit dengan menarik kesimpulan secara kritis.

Setiap pokok bahasan materi masing-masing dapat dikelompokkan serta mengolah data-data yang telah dikumpulkan kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya secara kritis. Pada penelitian ini data yang diolah berupa teori-teori, sehingga untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis deduktif.

K. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis perlu adanya rancangan dalam penulisan pembuatan skripsi. Rancangan dalam penulisan ini berfungsi sebagai mempermudah dalam penelitian yang akan dituangkan penulis sebagai gambaran yang terarah. Sistematika penulisan dalam penulisan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini dalam penulisan membahas tentang petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁵⁰*Ibid.*

2. Bab II yaitu Landasan Teori

Bab ini sebagai pengurai dari kerangka latar belakang membahas singkat tentang masalah-masalah penelitian dalam penulisan yang berisi masalah-masalah untuk diteliti. Berisi sebagai teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Pada penulisan ini, teori yang dibahas tentang adab, peserta didik dan pendidik, serta pendidikan Islam.

3. Bab VI yaitu Penyajian dan Analisis Data

Bab ini bagian tahap penelitian yaitu menganalisis, membahas pokok permasalahan pendidikan seks pra-nikah dalam Islam pada kitab *Fathul Izar* sebagai penyaji karya KH. Abdullah Fauzi. Pembahasannya dengan menganalisis teori dari kitab tersebut yang sebagai solusi dengan kenyataan saat ini kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks pra-nikah kemudian dibandingkan dengan teori-teori menggunakan referensi-referensi yang berkaitan.

4. Bab V yaitu Penutup

Bab ini sebagai bab akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan sedangkan saran diberikan pada penulis setelah melakukan penelitian untuk pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Seks Pra Nikah dalam Islam

1. Pendidikan seks dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Seks dalam Islam

Kata seks sebenarnya lebih tepat dipakai dalam pengertian hubungan kelamin antara pria dan wanita, namun dalam percakapan sehari-hari orang sering melibatkan pengertian yang mencakup seksualitas pada umumnya. “bukan saja terbatas pada hubungan fisik yang intim menurut anatomi dan fisiologi, melainkan juga unsur kejiwaan dan kepribadian mereka yang tertarik antara satu sama lain secara lahiriah (daya tarik seks).”⁵¹

Sebelum memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan seks, terlebih dahulu perlu memahami hakikat pendidikan dan seks itu sendiri.

1. Pendidikan

Pendidikan menurut istilah akan diuraikan sebagai berikut.

- a) “menurut kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku

⁵¹M. Torsina, *Seks Remaja*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta: 2010 hlm. 1

seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”⁵²

b) Menurut Undang-Undang RI No. 2 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.

c) Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat :”pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia yang berjalan seumur hidup. Ini berarti pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi berlangsung di luar kelas juga.”⁵³

Secara keseluruhan, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan tanpa pamrih, dalam rangka memberikan bimbingan dan pengarahan menuju suatu hidup yang harmonis dan sejahtera untuk setiap individu dalam mengarungi kehidupan.

2. Seks

Seks dalam arti sempit berarti kelamin yang meliputi alat kelamin itu sendiri, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniyah lainnya yang membedakan antara pria dan wanita, kelenjar-kelenjar dan hormone-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi

⁵²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta; 1994 edisi ke-2 hlm. 232

⁵³ Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Jakarta : DEPAG RI, (1983-1984), hlm. 147

bekerjanya alat-alat kelamin dan proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (termasuk KB/pencegahan kehamilan). Sedangkan pengertian seks dalam arti luas adalah makna seks sebagai akibat adanya perbedaan lain jenis kelamin, diantaranya yaitu : perbedaan tingkah laku, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara pria dan wanita.

3. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah informasi, pengetahuan ataupun segala sesuatu tentang seksualitas, baik fisioseksual maupun psioseksual. ada banyak pengertian tentang apa itu pendidikan seks, tergantung pada sudut pandang yang dipakai. Berikut adalah beberapa pengertian menurut para ahli:

- a) Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, “pendidikan seks Adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak negative yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.”⁵⁴
- b) Dr. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan, bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenan menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkan

⁵⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali, Jakarta : 2008, hlm. 190

bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami, akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara hedonism.⁵⁵

c) Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang kelamin secara mendetail. Kemudian menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai bidang yang dibahas, antara lain:

- 1) Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan wanita ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
- 2) Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
- 3) Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation, perkembangbiakan manusia.
- 4) Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
- 5) Penerangan yang bertujuan untuk membimbing dan mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja hingga dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.⁵⁶

d) Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asyifa, bandung : 1998, hlm. 572

⁵⁶ M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, (Solo: Amzah, 2001), hlm. 3

merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut dengan pendidikan kehidupan berkeluarga.⁵⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah usaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar dapat memberikan pengertian tentang seks yang benar serta tidak salahguna dalam rangka pencapaian kehidupan yang teratur dan harmonis serta diridhai oleh Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan Seks dalam Islam

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau diraih setelah melakukan suatu usaha. Tujuan pendidikan seksual bukanlah mengajarkan tentang jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.⁵⁸ Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks juga mengajarkan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diharapkan dan juga memberikan tameng atau pembatas kepada remaja agar tidak menyalahgunakan organ seks yang dimilikunya.

Sesuai dengan kesepakatan interpersonal, tujuan dari pendidikan seks dalam *conference of sex education and family*

⁵⁷ Nina Surturetna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006, hlm. 2

⁵⁸ Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta: 2001, hlm. 134

planning pada tahun 1962, adalah “untuk menghasilkan orang-orang dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang harmonis dan bahagia, serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain.”⁵⁹

Menurut Kartono Mohamad pendidikan seksual yang baik memiliki tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun didalam masyarakat. Selain itu pendidikan seks juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, social dan kesusilaan.⁶⁰ Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

1. Memberi pemahaman materi pendidikan seks meliputi organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
2. Menepis pandangan umum tentang pendidikan seksual yang dianggap tabu, seronok dan tidak islami.

⁵⁹ Anonymous, *Pendidikan Seksual*, Tersedia dalam [http://education of technology08.blogspot.com](http://educationoftechnology08.blogspot.com). Diakses 12 Mei 2019

⁶⁰Yunior Rahmawan usop, *dampak seks bebas*, Tersedia dalam [http:// www.Scribd. Com/doc/14823326/pendidikan-s-e-k-s](http://www.Scribd.Com/doc/14823326/pendidikan-s-e-k-s), Diakses 12 mei 2019

3. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran islam.
4. Mampu mengantisipasi dampak buruk yang diakibatkan dari penyimpangan seks.
5. Menjadi generasi yang sehat.⁶¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks ialah mencegah terjadinya kehamilan diluar nikah, terjadinya seks bebas, juga dapat menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

e. Landasan dan Sumber Pendidikan Seks dalam Islam

Alqur'an merupakan pedoman bagi umat islam di dunia. Substansi ajaran agama islam(syari'ah) sudah mengakomodir secara sempurna terhadap kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, termasuk perkara sensasi manusia. Salah satunya yaitu keterangan terkait pendidikan seks, guna membimbing manusia terkait dengan seks sebagai fitrah baginya dan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan fitrah tersebut menurut Islam. Demikian juga agar manusia dapat menghindari seksual yang terlarang sekecil apapun, dan menutup kemungkinan penyebab terjadinya seksual terlarang. Sehingga kesucian dan kehormatan dirinya maupun orang

⁶¹Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, Dwitama Asrimedia, Semarang: 2013, hlm. 84

lain dapat terjaga dengan baik. Sebagai mana firman Allah SWT dalam

QS. Al-Mu'minun 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْلَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ ۝١٢ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝١٣
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

Artinya: Dan kami sesungguhnya telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik (QS Al-Mu'minun 12-14).⁶²

Dasar pendidikan seks selanjutnya dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra' 32).⁶³

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta hukum dalam agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Pendidikan seks juga semata-mata bukan hanya mengajarkan tentang bersenggama, fungsi-fungsi organ dan kesehatannya saja melainkan disertai dengan penguatan agama, tentang larangan dalam

⁶²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* juz 1-30, hlm. 527

⁶³*Ibid...* hlm. 429

hukum islam dan aturan-aturan yang ada agar tidak terjadinya perilaku penyimpangan seksual bagi para umat muslim di dunia.

Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah. Pendidikan seks memberikan pemahaman pada seseorang terhadap lawan jenisnya, bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh serta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan public, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang masih sering terjadi sampai saat ini adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki.⁶⁴

Hadirnya agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk kaum perempuan. Islam mengangkat derajat perempuan dari keterpurukan sistem sosial yang tidak memihak terhadap mereka, baik dikalangan bangsa arab dan lainnya. Salah satu konkretnya Allah menghendaki apresiasi dengan penamaan salah satu surat dalam alqur'an yaitu surat *An-Nisa'*

⁶⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS, Yogyakarta: Cet I, 2009, hlm. 215

(kaum perempuan) dan tidak ada surat alqur'an yang bernama *Ar-Rijal* (kaum lelaki). Banyak ayat Alqur'an dan hadits nabi yang memberikan tuntunan untuk memperlakukan adil terhadap perempuan, juga menyangkut kewajiban serta hak-haknya baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diciptakan dengan keunikan tersendiri sebagai pasangan untuk saling melengkapi satu sama lain. Laki-laki tidak akan berarti tanpa peranan perempuan dalam kehidupannya dan juga sebaliknya. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan dalam alquran dijelaskan sama-sama diberikan hak dan kewajiban untuk menciptakan suatu keseimbangan hidup dengan kodrat masing-masing. Idealnya laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan, sebagaimana Rasulullah memimpin keluarga dan umatnya.

d. Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seks adalah pendidikan mengenai tentang kesehatan alat reproduksi. Pendidikan seks sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologis seks manusia, bahayanya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga pada saat waktunya nanti bisa menyalurkan kebutuhan seksualnya secara benar.

Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang terjadi seputar masalah seksual. Melalui pendidikan seks ini diharapkan setiap

orang dapat melindungi diri sendiri dan terhindar dari bahayanya pelecehan seksual serta dapat lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan diluar nikah/kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang di Indonesia frekuensinya terus meningkat.⁶⁵

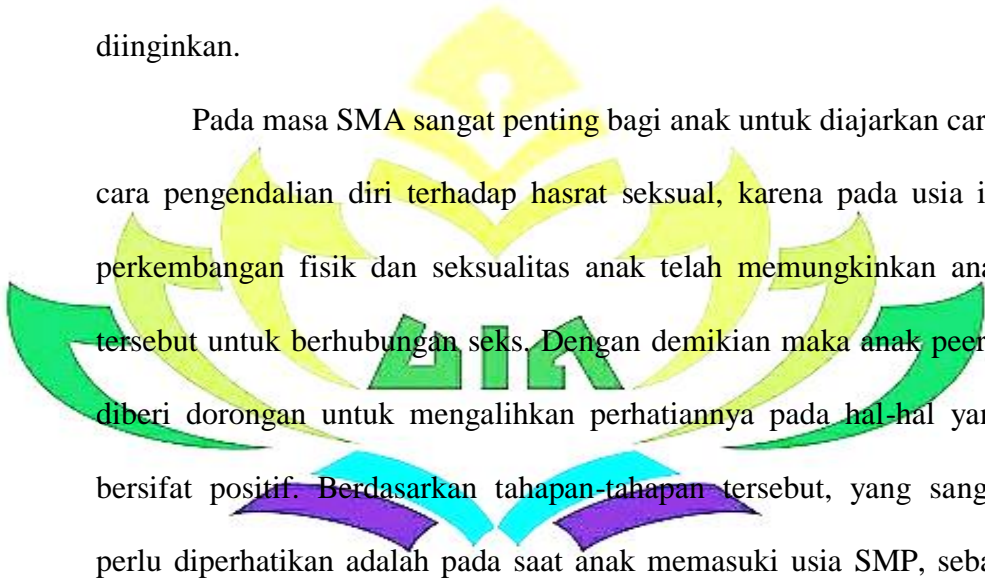
Pendidikan seks dapat dibedakan menjadi dua, pertama *Sex Instruction* merupakan penerangan mengenai anatomi dan psikologi seksual, seperti bertumbuhnya bulu di sebagian tubuh. Kemudian *Education in Sexuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang agar dapat memahami diri sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.⁶⁶

Pendidikan seks baiknya diajarkan sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan bisa dimulai sejak usia SD, SMP, SMA. Pada usia Sekolah Dasar anak bisa dikenalkan dengan organ-organ reproduksi, misalnya dengan gambar seperti pada buku biologi, atau dengan menggunakan *manekin* (patung organ orang). Pada hal ini juga perlu dijelaskan tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksinya, baik dalam kesehatan maupun kebersihannya.

⁶⁵ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, Panduan Bagi Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. Terj. Irwan Kurniawan. Pustaka Zahra, Jakarta: 2003

⁶⁶ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Penelitian Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*. Mitra Pusaka, Yogyakarta: 1997, hlm. 9

Pada usia SMP anak sudah mulai memiliki birahi/hawa nafsu, meskipun belum faham arti pendidikan seks. Pada saat ini dalam dirinya mulai muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis. Oleh karena itu perlu dijelaskan bahwa ketertarikan pada lawan jenis itu suatu hal yang wajar, tetapi dengan diimbangi penjelasan tentang cara bergaul dengan lawan jenisnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.



Pada masa SMA sangat penting bagi anak untuk diajarkan cara-cara pengendalian diri terhadap hasrat seksual, karena pada usia ini perkembangan fisik dan seksualitas anak telah memungkinkan anak tersebut untuk berhubungan seks. Dengan demikian maka anak perlu diberi dorongan untuk mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang bersifat positif. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, yang sangat perlu diperhatikan adalah pada saat anak memasuki usia SMP, sebab anak sudah memasuki usia remaja.

Berbagai perubahan yang terjadi dalam diri remaja baik fisik maupun psikis dapat menimbulkan permasalahan yang sebelumnya terasa. Apalagi perkembangan media teknologi informasi seringkali menyuguhkan informasi tentang seks yang dari nilai-nilai norma dan agama. Adanya majalah dan gambar porno yang dijual bebas, VCD porno, serta tontonan televisi yang menampilkan adegan seks secara vulgar, bisa menimbulkan daya tarik bagi remaja dan akhirnya menimbulkan dorongan untuk melakukan adegan tersebut. Untuk itu

diperlukan informasi yang benar tentang seks tersebut dan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan remaja.

Pada usia dewasa, setiap orang sudah tidak asing lagi dengan pendidikan seks, jadi pada usia ini tinggal melanjutkan pendidikan seks ketahap selanjutnya, seperti dalam lingkup pernikahan. Secara naluriah, laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan untuk saling berhubungan. Apabila keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur dalam berbagai norma, maka akan terjadi kontak liar yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia menjadi makhluk paling hina. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan masalah pemenuhan kebutuhan biologis tersebut.

Untuk mempertahankan nilai manusia sebagai makhluk yang berkedudukan mulia itu, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang kehidupan seksual meskipun belum terperinci seperti yang ada dalam dunia seksologi.⁶⁷ Pedoman-pedoman tersebut mencakup materi pendidikan seks yang berkaitan erat dengan pendidikan yang lain, seperti pendidikan akidah, akhlak dan pendidikan ibadah.

Ayip Syafruddin mengungkapkan sebagai berikut: Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks tidak lepas dari ketiga unsure diatas. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsure diatas akan

⁶⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak*. PT Al Ma'arif, Bandung: 1987, hlm. 27

menyebabkan ketidak jelasan arah dari pendidikan seksual tersebut. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal. Sebab pendidikan seksual yang lepas dari unsure akidah, ibadah dan akhlak hanya akan berdasarkan hawa nafsu manusia semata.⁶⁸

Keterkaitan pendidikan akidah dengan pendidikan seks adalah dalam rangka memberikan kesadaran bahwa tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seks serta mengadakan pengawasan yang sangat teliti terhadap pelanggaran dan akan memberikan hukuman setimpal dan adil. Kesadaran ini akan mempengaruhi perilaku seseorang, sebab semakin kuat kesadaran akan keberadaan tuhan dalam diri seseorang akan semakin sedikit pula keinginan untuk melakukan tindakan yang terlarang. Dengan demikian pendidikan seks dengan materi dan cara bagaimanapun jika tidak disertai dengan pendidikan aqidah, tidak akan mengurangi kejahatan seks yang ditimbulkan.

Dalam islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak.⁶⁹ Dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada tuntunan Allah SWT, sebab hanya Allah lah yang maha mengetahui tentang manusia yang diciptakanNya. Oleh karena itu pendidikan seks tanpa dibekali dengan pendidikan ibadah akan

⁶⁸ Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks*. CV Pustaka Mantiq, Solo: 1991, hlm. 33

⁶⁹ Ibid., hlm. 37

pincang, sebab dengan pendidikan ibadah akan diketahui hak-hak Allah, Rasul dan sesama manusia.

e. Materi Pendidikan Seks

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang begitu penting untuk dimenegerti dan harus mendapatkan perhatian yang khusus dari para pendidik. Pendidikan seks dibedakan menjadi beberapa fase, yakni sebagai berikut:⁷⁰

1. Fase pertama, saat memasuki usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa sebelum puber). Pada masa ini, remaja diberikan pelajaran tentang etika meminta izin (seperti hendak masuk ke kamar orang tua dan yang lain) dan memandang sesuatu (lawan jenis).
2. Fase kedua, memasuki usia 10-14 tahun, yang disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau masa pubertas). Pada masa ini remaja dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah pada seks.
3. Fase ketiga, memasuki usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh*. Suda dapat membedakan mana yang hak dan bathil. Pada masa ini mayoritas belum terfikirkan akan hal pernikahan atau berkeluarga. Tetapi, jika remaja sudah siap untuk menikah, maka perlu diberikan pendidikan etika mengadakan hubungan seks.
4. Fase keempat, setelah masa *baligh*, disebut dengan masa muda.

Pada masa ini perlu pelajaran tentang cara melakukan *isti'faf*

⁷⁰ Dr. Abdullah Nasih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ... h. 423.

(menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu dalam melangsungkan pernikahan.

5. Fase kelima, yaitu fase dimana seseorang sudah melewati masa muda menuju ke masa dewasa yang dimana masa dewasa tersebut dimulai dari umur 20 tahun, karena pada usia ini seseorang sudah memikirkan tentang masalah masa depannya salah satunya adalah pernikahan dan berkeluarga.

Setiap jenjang pendidikan, diajarkan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan tingkatan usianya. Ketika remaja berusia sepuluh tahun, disarankan agar diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual seperti bahayanya akan seks bebas. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih baik jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual adalah para orang tuanya sendiri. Sosok orang tua dapat memberikan perubahan dalam setiap diri anaknya, dan orang tua juga merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat lainnya dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral anak tentang seks.⁷¹

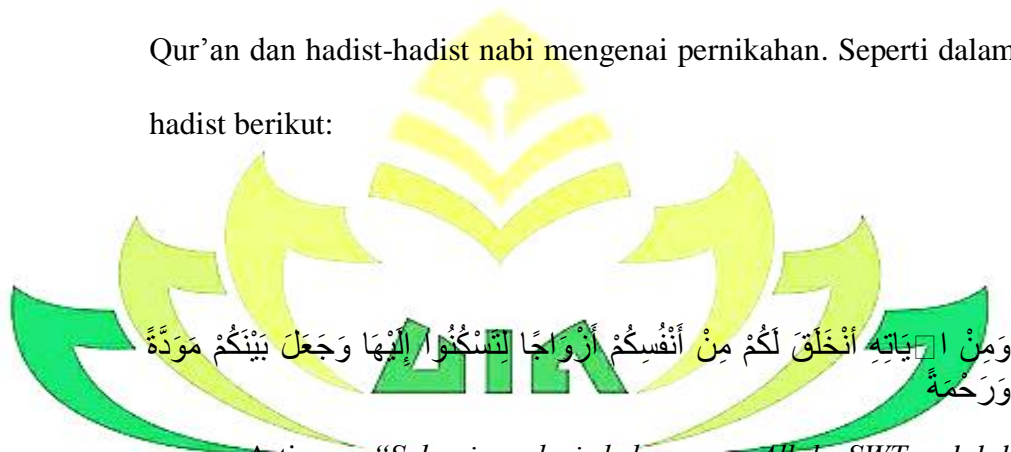
Dalam penulisan ini penulis menjelaskan materi pendidikan seks pada fase yang kelima yaitu dimana fase ini seseorang sudah dianjurkan untuk mempelajari materi-materi tentang pernikahan. Karena mayoritas yang ada di masyarakat, pendidikan

⁷¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*,... h. 240

tentang seks menurut Islam itu sangat kurang apalagi bagi masyarakat yang kurang mendalami syariat atau ajaran-ajaran Islam. Maka, penulis akan menyajikan materi-materi tentang pendidikan seks menurut Islam yang ada didalam isi kitab *Fathul Izzar* diantaranya:

1. Muqoddimah

dalam muqoddimah berisi tentang kata pengantar serta Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi mengenai pernikahan. Seperti dalam hadist berikut:



Artinya, “Sebagian dari kekuasaan Allah SWT adalah dijadkannya untuk kamu dari diri kamu pasangan kamu agar engkau tenang padanya dan dia jadikan diantara kamu rasa cinta dan kasih sayang”.

2. Harts (jima') dan Rahasia Waktunya

Dalam bab ini menerangkan tentang jima' yang dibolehkan dan dilarang, rahasia-rahasia waktu bersenggama yang bagus dan tidak baik. Anjuran bagi pasangan yang baru melaksanakan akad nikah. Serta ringkasan kenikmatan dunia.

3. Mengatur (Cara Jima') Islami

Dalam bab ini menjelaskan tata cara bersetubuh islami, meliputi: anjuran untuk bersenggama (menyalurkan hasrat), posisi yang baik dan tidak diperbolehkan saat bersenggama, hal-hal yang

perlu dilakukan sebelum dan sesudah bersenggama, adab (tata karma) sebelum sesaat dan sesudah bersenggama,

4. Do'a Jima'

Dalam bab ini menjelaskan tentang do'a-do'a yang baik dilakukan ketika bersenggama. Seperti mengucapkan basmalah dan berniat dikaruniai seorang anak ketika bersenggama. Dan menjelaskan penempatan mengucapkan do'a-do'a tersebut ketika bersenggama.

5. Rahasia dan Kriteria Memilih Wanita

Pada bab ini akan dijelaskan terkait beberapa rahasia seorang perawan dan sepuluh hal yang sebaiknya dihindari dalam memilih seorang istri.

2. Pendidikan Pra Nikah dalam Islam

Sebelum menjelaskan tentang pendidikan pranikah, penulis akan mencoba menjelaskan rincian mengenai sebuah pengertian tentang pendidikan, tujuan dan landasan pendidikan pranikah.

a. Pengertian Pendidikan Pra Nikah dalam Islam

Pendidikan pranikah adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang sebelum pernikahan dilaksanakan, dengan tujuan kelak dapat menjalankan dan membangun rumah tangga dengan baik yang sesuai dengan impian setiap orang.

Dalam perspektif islam proses pendidikan pranikah ini juga dapat disebut sebagai periode pendidikan prakonsepsi yang berlaku pada periode-periode pendidikan dalam keluarga.⁷² Sehingga pendidikan pra nikah adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan seseorang semenjak ia memulai dalam memilih atau mencari jodoh sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan pranikah ini merupakan pendidikan yang bersifat mendewasakan dirinya dengan sesuatu (hal-hal pernikahan).

Nikah dalam islam disebut juga perkawinan, perkawinan dalam hukum islam juga menjadi ketentuan yang harus dipahami oleh manusia. Sedangkan di dalam kitab Fathul Izzar dijelaskan bahwa perkawinan adalah kesunahan yang disukai dan pola hidup yang dianjurkan. Karena dengan perkawinan akan terjagalah kesinambungan sebuah keturunan dan lesterialah hubungan antar manusia. Selain itu nikah didalam agama islam juga berarti suatu akad atau perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan syari'at Islam.⁷³

Di dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang hukum perkawinan. Untuk batas usia minimal perkawinan bagi seorang laki-

⁷² A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-MALANG PRESS, Malang: 2008. Hlm. 214

⁷³ BP 4 (Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Provinsi Jawa Timur) *Tuntunan Praktis Rumah Tangga BAhagia*, BP 4, Surabaya: 2003.

laki adalah usia 19 tahun dan bagi perempuan yaitu berusia 16 tahun sudah diperbolehkan untuk menikah. Dalam kitab Fathul Izar juga memuat beberapa poin-poin penting dalam pernikahan yang tidak bisa diganggu gugat. Termasuk perintah-perintah Allah SWT, seperti ketentuan manusia untuk melangsungkan pernikahan karena hal tersebut juga yang menentramkan jiwa manusia. Ketentuan tidak diperbolehkannya melakukan hubungan suami istri dari jalan belakang, serta ketentuan akan hak dan kewajiban antara pasangan suami istri.

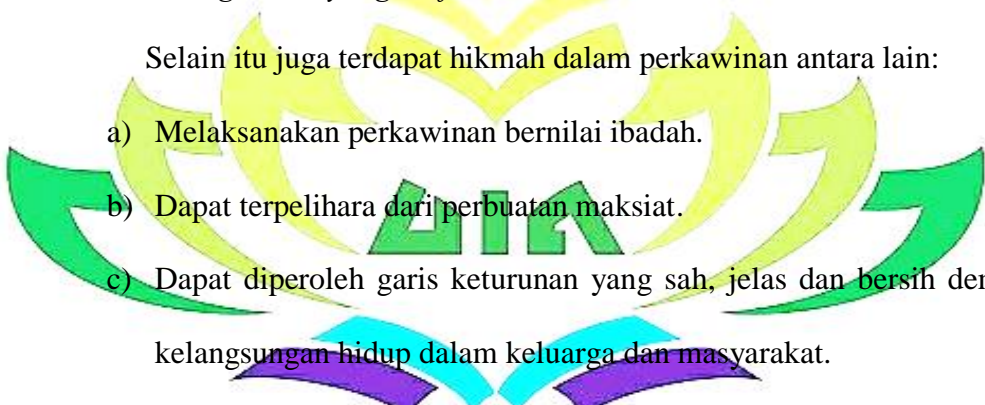
b. Tujuan Pendidikan Pranikah dalam Islam

Sesuai dengan tujuan yang paling mendasar dengan adanya pendidikan pranikah guna mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan. Utamanya sebelum upacara sacral dibacakan bersama atau disepakati dari kedua belah pihak. Selain itu bahwa pernikahan adalah kesunnahan Nabi, sehingga siapa saja umat manusia yang membenci sunnah Nabi. Maka tidak termasuk dari golongan atau umatnya. Karena salah satu indikator bahwa manusia mempunyai agama, adalah mematuhi segala aturan yang sudah melekat pada agama itu sendiri.

Tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan untuk membentuk keluarga yang tentram, cinta kasih sayang dan penuh rahmat, agar dapat melahirkan keturunan

yang sholih/sholihah dan berkualitas menuju terwujudnya rumah tangga yang bahagia. Sehingga sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Rum: 21 yang artinya *“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.

Selain itu juga terdapat hikmah dalam perkawinan antara lain:

- 
- a) Melaksanakan perkawinan bernilai ibadah.
 - b) Dapat terpelihara dari perbuatan maksiat.
 - c) Dapat diperoleh garis keturunan yang sah, jelas dan bersih demi kelangsungan hidup dalam keluarga dan masyarakat.
 - d) Dapat terlaksananya pergaulan hidup antara seseorang atau kelompok secara teratur, terhormat, halal dan memperluas silaturahmi.⁷⁴

c. Landasan Pendidikan Pra Nikah

Landasan pendidikan merupakan asas atau dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan dalam kegiatan dan pengembangan pendidikan.⁷⁵ Lebih lanjut, Fatah Yasin menambahkan dan menjelaskan bahwa asas atau dasar adalah landasan untuk

⁷⁴ BP4, *Op. Cit*, Hal. 10-11

⁷⁵ A. Fatah Yasin, *Op. Cit*, hlm. 30

berdirinya sesuatu dan memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan.

Oleh karena itu, semua pernyataan pasti memiliki sebuah landasan yaitu asas atau dasar. Begitupun pendidikan pranikah, pendidikan pranikah memiliki landasan dalam materi pembahasannya yang dilandasi pada ajaran agama Islam, ajaran tersebut memiliki sumber atau berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, seperti yang dijelaskan oleh Fatah Yasin.⁷⁶ Ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi mengandung unsure pendidikan. Artinya, Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut mengenai landasan terhadap pendidikan pranikah:

1. Dalam berbagai kondisi dan situasi, setiap orang pasti ingin memiliki kehidupan yang tenang dan nyaman. Dalam pandangan Islam, Allah telah menjadikan pernikahan sebagai salah satu sumber ketenangan dan ketentraman. Seperti dalam firman Allah berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (QS. Ar-Rum: 21)

⁷⁶ A. Fatah Yasin, *Op. Cit*, hlm 41

2. Rasulullah SAW. Mengibaratkan pentingnya arti pernikahan sebagai separuh Agama. Rasulullah bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ الْعَبْدَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ دِينِهِ

*“Apabila seorang hamba menikah, ia telah melengkapi separuh agama. Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuhnya lagi”*⁷⁷

Pernikahan menurut standar kemanusiaan merupakan pondasi masyarakat di dunia. Melalui pernikahan, terbentuklah keluarga yang saling melindungi dan memberikan kasih sayang pada anak-anaknya sehingga mencetak generasi shalih shalihah dalam masyarakat. Umat pun kembali menjadi tegar, kuat dan mampu dalam menghadapi peradaban zaman yang terus meningkat ini.⁷⁸

Pernikahan merupakan satu-satunya cara melestarikan kesinambungan hidup dan memakmurkan alam. Tanpa pernikahan (perkawinan), manusia tidak akan ada yang melahirkan, Sehingga musnahlah manusia. Pernikahan bukan hanya membangun hubungan biologis antara suami dan istri saja, tetapi juga terbangun interaksi ak dan kewajiban yang harus dipelihara dan dijaga dengan sungguh-sungguh, sehingga

⁷⁷ HR. Al-Baihaqi dan Al-Hakim, Al-Albani menghasankannya dalam Sahih Al-Jami'

⁷⁸ Syaikh Fuad Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*, AQWAM, Solo: 2017, hlm

kehidupan rumah tangga akan akan menuju ke kehidupan yang aman dan damai.⁷⁹

3. Metode Pendidikan Seks Pranikah dalam Islam

Dalam setiap pendidikan, suatu metode sangat di perlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan cara menyesuaikan metode penyampaian pendidikan terhadap materi dan audien tersebut, agar tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai. Dalam menyampaikan pendidikan, sangat jarang ditemukan seorang guru menggunakan satu metode, akan tetapi menggunakan kombinasi dari sua atau beberapa metode dalam penyampaian pendidikannya.⁸⁰

Penggunaan beberapa metode tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman peserta didik agar materi dapat diserap secara efektif dan efesien. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks pranikah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode yang konvensional digunakan dalam penyampaian suatu pembelajaran, informasi, maupun cerita. Metode ini sangat mudah disiapkan dan sangat diutamakan dalam setiap pengajaran dan penyampaian informasi. Metode ini sangat cocok digunakan disaat audien banyak, akan tetapi

⁷⁹Ibid, hlm 22

⁸⁰Syaiul Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belaar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta2013) cet. 5 hlm. 3

hanya digunakan untuk menyampaikan suatu penjelasan materi atau topic yang dibahas tidak untuk menerima pertanyaan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan suatu metode yang sangat penting pula dalam suatu proses belajar mengajar. Dalam metode ini peserta didik dibolehkan mengajukan pertanyaan dan pendidik menjawabnya, maupun sebaliknya, pendidik dapat juga menanyakan kepada peserta didik. Hal tersebut digunakan untuk memperjelas dan memusatkan lagi topic pembahasan yang sedang dibahas.

c. Metode demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode dimana seorang pendidik memperagakan dengan sebuah benda ataupun barang secara langsung dan disertai menggunakan media yang mencakup materi-materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Melalui metode di atas, maka materi-materi dan informasi yang di sampaikan akan lebih jelas dan mudah di fahami oleh peserta didik. Penerapan metode-metode tersebut menyesuaikan dengan materi-materi yang akan dibahas.

B. Pendidikan Pernikahan dalam Islam

1. Posisi Pernikahan dalam Ajaran Islam

Pernikahan Merupakan Tuntunan dan Tuntutan Agama

Islam meletakkan pernikahan sebagai bagian yang utuh dari keberagaman seseorang. Maksudnya, dengan beragama islam maka pada

saat tertentu seseorang akan dikenakan aturan pernikahan. Rasulullah saw. telah bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ الْعَبْدَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْآخَرِ

“Apabila seseorang melaksanakan pernikahan, berarti ia telah menyempurnakan separo agamanya, maka hendaklah ia menjaga separonya yang lain dengan bertakwa kepada Allah (HR. Baihaqi dari Anas bin Malik)

Demikian juga pengarahan Nabi Muhammad SAW:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا أَفْأَلِي مُكَاتِرٌ بِكُمُ الْآمَمَ

“Menikah adalah sunnahku. Barang siapa tidak mengamalkan sunahku maka ia bukan termasuk golonganku. Menikahlah, karena aku akan membanggakan jumlahmu yang banyak di hari akhir nanti (HR. Majah dari Aisyah r.a.)

Di sisi lain, Islam melarang umatnya untuk membujang, apabila mereka orang yang sehat dan memiliki kemampuan menikah. Dalam pernikahan orang yang paling durhaka diantara kalian ialah yang membujang atau orang yang tidak menikah, dan orang mati paling hina diantara kalian adalah orang yang mati dalam keadaan bujangan. Itulah sebabnya Imam Malik berpesan, “seandainya saya akan mati beberapa saat lagi, sedangkan istri saya sudah meninggal dunia, maka saya akan menikah lagi.” Bahkan lebih tegas lagi, Rasulullah saw. memberikan pengarahan kepada umatnya, yang berbunyi: “Barang siapa mempunyai

kemampuan untuk menikah kemudian dia tidak menikah, maka dia bukan termasuk golongan umatku. (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Pernikahan Adalah Penyaluran Fitrah Kemanusiaan

Fitrah manusia yaitu memiliki nafsu atau ketertarikan terhadap lawan jenis, sikap tersebut sudah tertanam dalam jiwa manusia sejak kelahirannya. Jadi, seorang laki-laki maupun perempuan akan memiliki rasa tertarik satu sama lain. Kemudian Islam menyalurkan fitrah ini dengan pernikahan.

Pernikahan merupakan jalan untuk menjaga kesucian

Menjaga kesucian merupakan keharusan bagi setiap manusia, akan tetapi hal tersebut sangat berat dalam menjaganya dan sudah merupakan fitrah bagi manusia untuk memiliki hal tersebut. Dalam sebuah hadis berikut dijelaskan, bahwa setiap pemuda telah diperintahkan untuk segera menikah. Supaya terhindar dari jatuhnya kehormatan yaitu perbuatan zina.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: wahai para pemuda, barang siapa telah mampu diantara kalian hendaklah melaksanakan pernikahan, karena ia dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan (kehormatan). Barang siapa tidak mampu hendaklah berpuasa, karena ia menjadi benteng perlindungan (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Pernikahan merupakan upaya untuk mendatangkan rasa ketenangan, cinta dan kasih sayang. Melalui pernikahan, keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah dapat tergapai. Sebagaimana Allah swt telah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Ar-Rum: 21)

Islam menjadikan Pernikahan sebagai jalan terhormat untuk menjalin kasih sayang antara dua jenis manusia. Dengan pernikahan itu juga akan terlahir keturunan secara terhormat, maka wajar pula jika pernikahan menjadi sesuatu peristiwa yang diharapkan oleh mereka yang memiliki kesucian fitrah.

2. Hukum Menikah

Pernikahan memiliki tinjauan hukum yang berbeda-beda, sesuai kondisi yang melingkupinya, hal tersebut bisa terjadi karena kesiapan orang berbeda-beda. Hukum pernikahan terkadang bisa sunnah, wajib bisa juga hanya mubah, bahkan dalam kondisi yang berbeda lagi hukum menikah bisa menjadi makruh dan bisa sampai haram untuk dilakukan.

Semua hal tersebut sangat bergantung pada kondisi dan situasi serta masalah seseorang. Berikut penjabaran mengenai kondisi, situasi serta permasalahan yang terkait.

a. Wajib

Menikah hukumnya wajib bagi seorang yang sudah mampu secara financial (secara lahir dan batin) dan beresiko melakukan perzinaan. Hal tersebut disebabkan bahwa menjaga diri dari perbuatan zina hukumnya

wajib. apabila solusinya hanya dengan cara pernikahan, maka sudah jelas bahwa dalam kondisi ini menikah hukumnya adalah wajib.⁸¹

Ibnu Hazm berkata dalam *Al-Muhalla* (IX/440), “Masalah: setiap orang yang mampu bersetubuh, jika ia memiliki biaya untuk menikah atau untuk memiliki budak wanita, harus melakukan salah satu dari keduanya. Jika tidak mampu melakukannya, hendaklah ia memperbanyak puasa. Hadist yang kami riwayatkan dari riwayat imam bukhori berikut dapat memperjelas kasus ini: Umar Bin hafs bin ghiyats bercerita kepada kami, A’masy bercerita kepada kami, Ibrahim An-Nakha’i bercerita kepada kami dari alqamah bahwa ia mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata:

لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*Nabi Muhammad pernah bersabda kepada kami, “wahai sekalian pemuda, siapa yang mampu menikah hendaklah menikah. Adapun yang tidak mampu hendaknya berpuasa, karena puasa adalah perisai baginya”.*⁸²

Imam Al-Qurtubi berpendapat bahwa para ulama tidak berbeda pendapat tentang wajibnya seseorang untuk menikah bila ia adalah orang yang mampu dan takut tertimpa resiko melakukan perzinaan pada dirinya. Dan bila ia tidak mampu, maka Allah SWT akan memampukan dan membuatnya cukup pada rezekinya, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

⁸¹ Ahmad Sarwat Lc. *Seri Fiqih Kehidupan (8) Nikah*, DU Publishing, Jakarta Selatan: 2011. Cet. I. Hlm . 53

⁸² Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, “*Terjemah Bulughul Maram*” , Mutiara Ilmu, Surabaya, Cet. Pertama, 2011. Hlm 44 No. 99”

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak dari hamba sahayamu yang laki-laki maupun hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas lagi maha mengetahui. (QS. An-Nur: 32)

b. sunnah

menikah hukumnya sunnah bagi mereka yang sudah mampu menanggung beban pernikahan dan dapat mengontrol hawa nafsunya hingga dipastikan ia tidak akan melakukan perbuatan zina. Mungkin karena faktor lingkungan dan pergaulan yang baik. Sehingga ia masuk dalam kategori kondisi yang disunahkan.

Bila ia menikah, tentu dia akan mendapatkan keutamaan yang lebih dibandingkan tidak menikah. Setidaknya dia telah menjalankan anjuran rasulullah SAW untuk memperbanyak jumlah umat Islam.

وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ: تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Dari dia, dia berkata: Rasulullah memerintakan kami kawin dan sangat melarang membjang, beliau bersabda: kawinlah dengan wanita yang subur dan wanita yang penuh kasih sayang, sebab dengan jumlahmu yang banyakaku merasa bangga dihadapan para nabi-nabi pada hari kiamat. HR. Ahmad. Hadis sahih menurut Ibnu Hibban.⁸³

⁸³Ibid. Hal. 443 No. 995

c. Haram

Secara normal, dua penyebab utama yang membuat seseorang diharamkan untuk menikah. Pertama, tidak mampu memberi nafkah dan membiayai kehidupan sehari-hari. Kedua tidak mampu melakukan hubungan seksual. Terkecuali sebelum menikah ia berterus terang bahwa tidak mampu dalam hal perekonomian maupun hubungan seksual terhadap calon istrinya. Sehingga calon istri tersebut mau menerima dan baru diperbolehkan untuk menikah.

Selain itu juga bila didalam dirinya terdapat cacat fisik ataupun penyakit baik itu penyakit menular atau tidak menular yang dapat merugikan pasangannya itu dihukumi haram. Kecuali calon tersebut mengetahui kedaannya dan dapat menerima hal itu maka diperbolehkan juga untuk menikah.

Ada juga pernikahan yang diharamkan. Yakni, pernikahan yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya. Menikah tanpa wali ataupun saksi. Menikah dengan niat untuk mentalak (habis manis sepagh dibuang), menikah dengan niat untuk memanfaatkan pasangan dan merugikan sebelah pihak dan menikah dengan batas waktu, yaitu nikah kontrak. Pernikahan tersebut dilarang dilakukan karena akan menyebabkan ketidakjelasan dalam keturunan, sakit hati, menyebabkan perceraian dini dan lainnya.

d. Makruh

Hukumnya makruh untuk menikah bagi orang yang tidak memiliki penghasilan sama sekali (pengangguran/belum mendapat pekerjaan) dan tidak sempurna kemampuannya untuk berhubungan seksual. Akan tetapi bila calon istrinya menerima dan mempunyai harta yang bisa mencukupi kebutuhannya, maka masih diperbolehkan untuk menikah bagi mereka meskipun karahiyah (dibenci)

وَلَيْسَتَعْتَفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya: dan orang-orang yang belum mampu untuk menikah hendaklah mereka menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya

Sebab idealnya bukan wanita yang menanggung beban dannaftak suami, melainkan hal tersebut sudah idealnya menjadi tanggung jawab pihak suami. Maka pernikahan itu makruh hukumnya sebab berdampak dharar (bahaya) bagi pihak wanita. Apalagi bila kondisi demikian berpengaruh kepada ketaatan dan ketundukan istri kepada suami, maka tingkat kemakruhannya menjadi jauh lebih besar.

e. mubah

Orang yang berada pada posisi tengah-tengah antara hal-hal yang mendorong keharusannya untuk menikah dengan hal-hal yang mencegahnya untuk menikah, maka hukum menikah itu menjadi mubah atau boleh. Pada kondisi tengah-tengah seperti ini, maka hukum nikah baginya adalah mubah.

Adapun orang yang tidak ada harapan untuk memiliki keturunan, tidak memiliki hasrat terhadap wanita dan bersenang-senang dengannya maka menikah baginya mubah, apabila si wanita mengetahui dan ridha mengenai hal itu. Ada yang berpendapat hukumnya juga sunah.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-MALANG PRESS, Malang: 2008
- Abdul Malik Ghozali, "Fenomena LGBT Dalam Perspektif HAM dan Doktrin Agama (Solusi dan Pencegahan)," *Refleksi*, 16 (2017).
- Abdullah Fauzi, *Fath Al-Izâr*, (Kediri, Ats Tsuruya)
- Abdullah Fauzi, *Fathul Izar*. (Kediri, Ats-Tsurayya)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Asyifa, Bandung : 1998
- Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak*. PT Al Ma'arif, Bandung: 1987
- Ahmad Sarwat Lc. *Seri Fiqih Kehidupan (8) Nikah*, DU Publishing, Jakarta Selatan: 2011
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Penelitian Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*. Mitra Pusaka, Yogyakarta: 1997
- Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, "*Terjemah Bulughul Maram*", Mutiara Ilmu, Surabaya, Cet. Pertama, 2011.
- Anonymous, *Pendidikan Seksual*, Tersedia dalam <http://education of technology08.blogspot.com>. Diakses 12 Mei 2019
- Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks*. CV Pustaka Mantiq, Solo: 1991
- BP 4 (Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Provinsi Jawa Timur) *Tuntunan Praktis Rumah Tangga BAhagia*, BP 4, Surabaya: 2003
- Bustan, Radhiya, "Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah," *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3 (2015).
- Darussalam, A, "Pernikahan Endogami Perspektif Islam Dan Sains," *Tahdis*, 8 (2017),
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pt. Suara Agung, 2015
- Departemen Agama RI, *ALWASIM Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta; edisi ke-2. 1994

Dr. Karim Asy-Syadzili, *Tamasya di Ranjang Asmara (Membangun Hubungan Seks Suami Istri yang Indah dan Abadi)*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010)

Eka Kurniawati Dan Nur Hasanah Bakhtiar, “Manusia Menurut Konsep Al-Qur`An Dan Sains,” *Journal Of Natural Science And Intregation*, (2018),

Euis, Fitri Sari Dan Sunarti, “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah,” *Jur. Ilm. Kel & Kons.*, 6 (2013).

Fita Sukiyani dan Zamroni, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga,” *Socio*, 11 (2014).

H. M. Ali, *Terjemah Bulughul Maram Kitab Hukum-Hukum Islam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011).

Hasyim, Baso, “Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam),” *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (2013).

Hatipah, Ipah, Rumba Triana, dan Syaeful Rokim, “Anak Sebagai Qurratu A`Yun Dalam Perspektif Al- Qur ` An,” *Al-Tadabbur*, 3 (2018).

[Http://Kangmangli.Blogspot.Com/2016/04/Ndablong-Tawasul-Dengan-Mushannifin.Html?M=1](http://Kangmangli.Blogspot.Com/2016/04/Ndablong-Tawasul-Dengan-Mushannifin.Html?M=1)

[Http://Www.Laduni.Id/Post/Read/50195/Kitab-Fathul-Izar-Mengupas-Problematika-Seks-Islami](http://Www.Laduni.Id/Post/Read/50195/Kitab-Fathul-Izar-Mengupas-Problematika-Seks-Islami)

[Https://Amp.Kompas.Com](https://Amp.Kompas.Com).

[Https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/04/02/12374211/Seorang-Anak-Aniaya-Ibu-Dan-Adiknya-Karena-Tak-Diberi-Uang-Rokok](https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/04/02/12374211/Seorang-Anak-Aniaya-Ibu-Dan-Adiknya-Karena-Tak-Diberi-Uang-Rokok)”

Ihsan Nuro`in, “Materi Pernikahan Dalam Kitab Fathul Izar Liroja`il Waladissholih Karya Ahmad Yasin Ashmuni Al-Jaruni Dan Relevansinya Terhadap Materi Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah,” *Skripsi Progam Studi Agama Islam Stain Ponorogo*, 2016.

Iskandar, Zakyyah, “Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakinah,” *Al-Ahwal*, 10 (2017).

Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Sosial. Bandung: Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 1993.

M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, (Solo: Amzah, 2001)

M. Tsaqief, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga Bahagia Terjemah kitab qurratul 'Uyun*, (Surabaya; Mutiara Ilmu)

M. Torsina, *Seks Remaja*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta: 2010

Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah*, "Kaifa Nurobbi Abnaana", Bintang Cemerlang, Yogyakarta: 2001

Mabruk, Abdul Azis Bin Al Ahmady, *Fiqh Mubasyarah Pengaruh Aktivitas Seksual Terhadap Ibadah*. Jakarta: Media Hidayah, 2005.

Mazaya, Viky, "Kesetaraan Gender Dalam," Sawwa, 9 (2014).

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS, Yogyakarta: Cet I, 2009

Moh. Iwan Ihyak Ulumuddin, "Konsep Pendidikan Pra-Nikah Dalam Islam (Studi Kompratif Kitab Irsyaduz Zaujaini dan Fathul Izar," Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, Dwitama Asrimedia, Semarang: 2013

Mualimin, "Konsep Fitrah Manuisa Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam-Tadzkiyyah:, 8 (2017).

Mudhiiah, Ahmad Atabik Dan Khoridatul, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," Yudisia, 5 (2014).

Musti'ah, "Lesbian Gay Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam , Faktor Penyebab dan Solusinya," Sosial Horizon, 3 (2016).

Nafisah, Mamluatun, "Respon Al- Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT," Jurnal Studi Al-Qur'an, 15 (2019).

Nina Surturetna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006

Nur, Achmad Latif, "Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara," Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Stain Purwokerto, 2014.

Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," Jurnal Kependidikan, 1 (2013).

Qurrota A'yun, Nanik P., Dan Chusniatun, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)," Jurnal Indigenous, 13 (2015).

Rdwan Hasbi, "Elastisitas Hukum Nikah Dalam Perspektif Hadits," Jurnal Ushuluddin, 17 (2011).

Roby Yansyah Dan Rahayu, "Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia," Jurnal Law Reform, 14 (2018)

Sari, Dyah Nawang, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Pendidikan Islam," Tradis, 10 (2015).

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali, Jakarta : 2008

Siti Fauziyah Dan Mohamad Rohman, "Pendidikan Seks Dalam Tradisi Lembaga Pendidikan Islam Tradisional (Telaah Di Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten)," Jurnal El- Hikam Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 1-28 (2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Upi, 2010.

Syaikh Fuad Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*, AQWAM, Solo: 2017

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Agar Pernikahan Membawa Berkah*, (Jakarta: Darul Haq, 2018)

Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14 (2016),

Wirda Faswita Dan Leny Suarni, "Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017," Jumantik, 3 (2018).

Yunior Rahmawan usop, *dampak seks bebas*, Tersedia dalam [http:// www. Scribd. Com/doc/14823326/pendidikan-s-e-k-s](http://www.Scribd.Com/doc/14823326/pendidikan-s-e-k-s), Diakses 12 mei 2019

Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, Panduan Bagi Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. Terj. Irwan Kurniawan. Pustaka Zahra, Jakarta: 2003

Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Jakarta : DEPAG RI, (1983-1984)

Zen, Ahmad Ulin Niam Dan Nasrudin, “Etika Murid Dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali),” *Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar*, 4 (2017).

